

berlian nur BAB I.docx

by

Submission date: 27-May-2021 02:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1595131171

File name: berlian nur BAB I.docx (39.74K)

Word count: 1786

Character count: 11413

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempunyai keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang sangat diinginkan oleh setiap pasangan suami istri serta anak didalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil dari satuan masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga, dengan pengertian lain masyarakat adalah sekumpulan keluarga dari keluarga. Berikut dapat diartikan yaitu baik buruknya suatu masyarakat berhubungan pada baik buruknya masyarakat kecil itu sendiri (keluarga).

Keluarga menurut beberapa ahli yaitu sebagai bagian sosial-ekonomi paling kecil di dalam masyarakat yaitu tumpuan awal dari semua lembaga, yaitu golongan pokok yang berjumlah dua atau lebih orang yang memiliki jaringan yang memengaruhi interpersonal, jaringan darah, jaringan perkawinan, dan pengangkatan UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day et al. 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Vosler 1996 (dalam Puspitawati, 2013)

Keluarga yang harmonis menyusun pribadi yang patut. Menurut Gunarsa dan Gunarsa 2008 (dalam Wulandri, 2019) kondisi keluarga yang harmonis berisi dengan kekariban, saling memahami, persahabatan, toleransi dan saling menghargai. Kondisi keluarga yang sempurna dan tentram, didalamnya ada hubungan kekeluargaan yang memperoleh rasa terlindungi dan damai bagi setiap anggota keluarga. Jadi secara tidak langsung keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil yaitu keluarga (Subhan, 2012). Chales (dalam Budiono, 2008) mengatakan bahwa keluarga akan harmonis jika para bagian dari keluarga di dalamnya dapat memberi ikatan secara selaras dan sebanding. Saling memberi

kepuasan keperluan satu dengan yang lain, dan mendapatkann kepuasan dari keperluannya. . Keseraasian keluarga bersangkutan atas keadaan hubungan pernikahan yang bahagia dan serasi.

Tetapi tidak semua keluarga yang harmonis tidak mudah, didalam sebuah keluarga terdapat sebuah pertengkaran, perselisihan, bahkan sampai pada kekerasan. Ketika didalam sebuah keluarga terjadi pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan membuat sebuah keluarga tersebut menjadi kurang harmonis, ketika sebuah keluarga sering terjadi sebuah pertengkaran, perselisihan, dan kekerasan secara terus menerus akan mengakibatkan retaknya hubungan sebuah suami-istri dan anak pun bisa menjadi korban dalam keadaan keluarga yang kurang harmonis seperti kurang perhatian dari ayah dan ibu, kurang kasih sayang dari ayah dan ibu. Membuat anak merasa tidak nyaman saat didalam rumah dengan kondisi orang tua sering bertengkar, berselisih, dan kekerasan. Keluarga yang kurang harmonis bisa disebut sebagai *broken home*. Menurut Hurlock(dalam EVASARI, n.d., 2019) Broken home adalah tingkatan tertinggi atas proses pernikahan yang rusak dan berlaku jika suami dan istri sudah tidak sanggup lagi menemukan jalan pemecahan persoalan yang bisa memberi kedua belah pihak. ⁸ Pengertian broken home lain menurut Chaplin 2004: 71 (dalam Suprpti, 2011),⁸ mengungkapkan bahwa broken home adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”.

Broken home diartikan dengan keadaan keluarga yang kurang harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga yang tenang , aman, dan bahagia karena kerap terjadi kekacauan dan perselisihan sehingga mengakibatkan pedebatan dan berujung pada perceraian Willis, 2009 (dalam Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). ⁸ Jadi *broken home* adalah keluarga atau

rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga.

Penyebab timbulnya *broken home* menurut (Wilis, 2008) yaitu: masalah kesibukan, orangtua yang bercerai, sikap egosentrisme, kebiasaan tidak berbicara dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, jauh dari tuhan, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, masalah pendidikan, masalah ekonomi. Karakteristik *broken home* menurut (Yusuf S, 2012) yaitu: kematian beberapa ³ atau kedua orang tua, *divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai), *poor marriage*, (keadaan orang tua dan anak tidak baik), *poor parent-childern relationship*, (keadaan orang tua tidak baik), *high tenses and low warmth*, (kondisi keluarga dan tanpa keharmonisan), *personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan jiwa). Jika sebuah keluarga mengalami *broken home* yang dirugikan tidak hanya suami dan istri, anak pun juga mengalami dampak yang negative. Apalagi masa remaja merupakan ⁴ masa remaja adalah masa peralihan atau masa *perkembangan* dari *masa kanak kanak* menuju *masa dewasa* diperoleh peralihan besar yang mencakup *fisik, kognitif, dan psikosial* yang harus dipantau dan dibimbing oleh keluarga.)

Remaja yang mengalami *broken home* mempunyai tugas yang cukup berat dalam masa perkembangannya seperti harus menerima keluarga mereka tidak sama dengan yang lain, harus menerima olokan-olokan dari orang lain bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi, dan harus menerima bahwa mereka kurang kasih sayang dengan kedua orangtuanya.

Menurut Monks (2000), rentang usia remaja adalah antara 12-21 tahun, sedikit berbeda dengan (Monks, F.J. 2006.). ⁹ Masa remaja adalah masa peralihan *perkembangan* dari *masa kanak-kanak* menuju *masa dewasa* yang pada dasarnya dimulai sejak *usia 12* tahun

atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun menurut Papalia, Olds dan Fieldman (2004, dalam Ruswahyuningsih dan Afiyatin 2015).

⁴ Dalam perkembangannya, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang wajib dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik supaya tidak menyebabkan permasalahan dan kendala-kendala dalam perkembangan remaja selanjutnya (Huvighurst 1972, dalam Ruswahyuningsih dan Afiyatin 2015).

Remaja yang mengalami *broken home* mempunyai tugas yang cukup berat dalam masa perkembangannya seperti harus menerima keluarga mereka tidak sama dengan yang lain, harus menerima olokan-olokan dari orang lain bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi, dan harus menerima bahwa mereka kurang kasih sayang dengan kedua orangtuanya.

Seperti yang dikatakan oleh DAF yang mengalami *broken home* di Sidoarjo “ya gitu mba aku selalu kesel kalau ayah dan ibuku selalau bertengkar, bikin pusing dan kuping panas. Padahal hanya karena masalah sepele tapi keduanya langsung saling menyalahkan dan adu mulut”.

Berbeda dengan APD ia mengatakan “semenjak anak disekolah tahu orang tua saya bercerai saya sering diolok-olok oleh teman-teman saya terutama dikelas dan saya sempat sakit hati sih mba tapi ya gimana saya cuma bisa diam”.

Dan salah satu subjek yang lain DPP mengatakan “saya sih bodo amat ya mba entah itu orang tua saya berantem adu mulut saya tidak peduli, kecuali kalau ayah saya sampai main tangan kepada mama saya, saya baru turun tangan”.

Dari masalah diatas diketahui bahwa tidak semua remaja yang *broken home* bisa mengatasi semua masalahnya dengan baik dan benar, ada beberapa remaja *broken home* yang tidak sanggup menghadapi masalah mereka sendiri (Prasetyo Vendy, 2008). Oleh

karena itu remaja yang broken home butuh suatu penerimaan yang biasa disebut dengan resiliensi.

² Reivich & Schatte (Desmita 2006) yang menyatakan bahwa *resilience* adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini berarti individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Ketiga subjek yang peneliti wawancarai adalah dua subjek yang keluarganya tidak bercerai tetapi mengalami keretakan dan yang satu subjek adalah orang tua yang sudah bercerai. Ketiga subjek yang telah diwawancarai berbeda-beda tetapi peneliti melihat ketiga subjek cenderung memiliki resiliensi yang cukup tinggi seperti yang dikatakan DAF “tetapi saat orang tua saya bertengkar saya tetap tenang dan tetap mengerjakan PR saya dengan baik karena saya gak mau mba gara-gara orang tua saya berantem malah membuat nilai saya jelek”.

Kemudian yang dikatakan oleh ADP “ya saya tau mba orang tua saya bercerai tapi saya tidak dendam dengan mereka” dari kata-kata yang dikeluarkan oleh subjek ADP subjek cenderung memiliki resiliensi analisis penyebab masalah yang cukup baik.

Lain hal dikatakan oleh subjek DPP “ketika mama saya sering dibentak oleh ayah saya, saya langsung menenangkan mama saya ” subjek DPP ini memiliki resiliensi pengendalian implus yang cukup baik karena ia masih memiliki keinginan/dorongan untuk membantu mama nya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian tentang Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Broken home di Sidoarjo

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut diatas, maka penulis mengajukan fokus penelitian sebagai berikut. “Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home” :

1. Gambaran karakteristik resiliensi remaja usia 15-17 tahun yang mengalami broken home di Sidoarjo ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja usia 15-17 tahun yang mengalami broken home di Sidoarjo?

C. Keunikan penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Asriandari, 2015) yang berjudul “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua” menyatakan bahwa Kelima subjek mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya. Kelima subjek memiliki efikasi diri dan juga reaching out yang baik. Penelitian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Nadia Refilia, & Hendriani, 2014) yang berjudul “Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua” menyatakan bahwa setiap subjek dalam penelitian ini berhasil mencapai kondisi resilien dengan faktor protektif yang membantu subjek mencapai kondisi resilien yang berbeda pula.. Penelitian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewanti, & Suprapti, 2014) yang berjudul “Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai” menyatakan bahwa setiap ⁶ ketiga partisipan samasama memunculkan kemampuan pada *impulse control*, *optimism*, *empathy* dan *self efficacy* meski ketiga partisipan mempunyai kemampuan yang tidak sama persis. Kemampuan resiliensi yang dimiliki membuat ketiga partisipan berhasil dalam mengartikan sebuah peristiwa sulit. Penelitian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan berbeda.

D. Tujuan Penelitian

¹¹ Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut diatas, maka penulis mengajukan tujuan penelitian sebagai berikut. “Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home” :

1. Gambaran karakteristik resiliensi remaja usia 15-17 tahun ¹² yang mengalami broken home di Sidoarjo
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja usia 15-17 tahun yang mengalami broken home di Sidoarjo

E. Manfaat Penelitian

¹ Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu psikologi klinis, psikologi positif, dan ilmu psikologi perkembangan tentang resiliensi.

Manfaat praktis:

Remaja :

Memberikan gambaran dan pengetahuan tentang resiliensi untuk remaja yang mengalami hal sama untuk bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik

Masyarakat:

¹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai resiliensi pada remaja yang broken home, ¹ sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai remaja yang broken home.

- ¹ Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.1021/om1007902>
- Dewi, Nadia Refilia, & ¹ Hendriani, W. (2014). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03(03), 38–39. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JPKS8891-77aabf9ceefullabstract.pdf>
- EVASARI, N. O. (n.d.). *Triantoro satria nofrans eka s , " menejemen emosi sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif anda " .(Jakarta: PT. Bumi aksara 2009) hal 27 1 15. 15–42.*
- ⁵ Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep dan Teori Keluarga. *Gender Dan Keluarga*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000074580.79648.9d>
- Subhan, Z. (2012). GENDER DALAM TINJAUAN TAFSIR. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>
- Suprapti, Z. (2011). *BROKEN HOME MELALUI KONSELING REALITA*.
- Tua Bercerai, O., ¹ Dewanti, A., & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca. *Universitas Airlangga Surabaya*, 3(3), 164–171.
- Wulandri, D. (2019). 濟無No Title No Title. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

berlian nur BAB I.docx

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	5%
2	journal.student.uny.ac.id Internet Source	3%
3	www.dictio.id Internet Source	3%
4	www.researchgate.net Internet Source	2%
5	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
6	docobook.com Internet Source	2%
7	id.123dok.com Internet Source	2%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
9	es.scribd.com Internet Source	2%

10 Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo 2%
Student Paper

11 digilib.unimus.ac.id 2%
Internet Source

12 id.scribd.com 2%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On